

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tan Malaka adalah seorang nasionalis sejati, kata Franz Magnis-Suseno. Nasionalismenya bersifat positif karena mengarah kepada cinta mendalam kepada bangsa Indonesia, tanpa harus disertai dengan sikap membenci bangsa lain. Namun ia bukan tipe orang yang mudah berkompromi, apalagi dengan penjajah.¹ Kaum penjajah di mata Tan Malaka adalah kelompok penjahat dan perampok yang harus disingkirkan. Tan Malaka sangat membenci adanya penjajahan di Indonesia. Penjajahan telah memperbudak kaum pribumi dan menghalangi kemakmuran rakyat pada masa yang akan datang.² Tan Malaka menyadari betapa jahatnya penjajah dan betapa menderitanya rakyat yang dijajah. Benih-benih kebencian ini mulai tampak sewaktu Tan Malaka belajar di Belanda dan bergaul dengan partai komunis. Fakta ini sangat unik bagi seorang Tan Malaka karena dia, meskipun belajar di Belanda, memusuhi penjajahan Belanda di Indonesia. Rasa cintanya terhadap rasionalisme Eropa, terkhususnya pengetahuan yang ia peroleh di negeri Belanda tidak menjadi 'suap' untuk merelakan penjajahan di Indonesia. Apalagi pada waktu berada di Eropa, Tan Malaka dibuat kagum oleh partai Bolsyewik yang berhasil merebut kekuasaan dalam revolusi tahun 1917.³ Kebenciannya terhadap tuan-tuan besar yang otoriter semakin tak terhalangi ketika dengan mata kepala sendiri Tan Malaka menyaksikan adanya jarak yang terlampau jauh antara kehidupan tuan-tuan kolonialis dengan rakyat pribumi di Sumatera.

Sejak itu, Tan Malaka berkomitmen untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan. Ia berangkat ke Jawa dan bergabung dengan partai komunis di sana. Berkat kecerdasannya, Malaka dipercayakan menjadi ketua Partai Komunis

¹ Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin. Enam Pemikiran Marxisme dari Lenin sampai Tan Malaka* (Jakarta: Gramedia, 2016), hlm. 215.

² Tan Malaka pernah menjadi calon Majelis Rendah di Belanda tahun 1922. Demi menyukkseskan pencalonan ini, Tan Malaka melakukan kampanye yang isinya menyangkut persoalan di Hindia Belanda (Indonesia). Salah satu isi kampanye Malaka ialah uraiannya tentang kondisi Jawa sebelum dan sesudah kedatangan penjajahan Belanda. Menurut Tan Malaka, prapenjajah, Jawa sudah mengalami kemajuan. Namun setelah Belanda menjajah Jawa dengan sistem *divide et impera*, kemajuan itu sirna. Masykur Arif Rahman, *Tan Malaka, sebuah Biografi Lengkap* (Yogyakarta: Penerbit Laksana, 2018), hlm. 139-140.

³ Alfian, *Pemikiran dan Perubahan Politik Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1983), hlm. 161.

Indonesia dan bahkan pernah menjabat sebagai ketua Komunis Internasional (Komintern) perwakilan Asia. Namun keberadaan PKI waktu ini dan pemikiran kiri Tan Malaka mencemaskan para penguasa Belanda. Mereka berulang kali menangkap Tan Malaka dan memasukkannya ke dalam penjara. Ia bahkan melanglang buana ke berbagai negara demi menghindari pengejaran. Yang menarik ialah justru dalam situasi seperti itu, kelihaiannya dan kehebatannya muncul, pemikiran-pemikirannya yang berbobot lahir. Karya-karyanya ditulis sewaktu berada dalam penjara. Kondisi inilah yang telah menjadikan Tan Malaka sebagai seorang revolusioner yang tak kenal lelah, seorang pemikir aktif dan idealis yang terus berpikir tanpa putus.⁴ Autobiografinya diberi judul *Dari Penjara ke Penjara* untuk menggambarkan hubungan antara cita-cita Merdeka Seratus Persen dan fakta dirinya dipenjara. Kata Tan Malaka, “Barangsiapa yang menghendaki kemerdekaan buat umum, maka ia harus sedia dan ikhlas untuk menderita kehilangan kemerdekaan diri sendiri. Siapa ingin merdeka harus bersedia dipenjara.”⁵

Salah satu *magnus opus* Tan Malaka adalah buku Madilog (Materialisme, Dialektika dan Logika). Karena bobotnya yang tinggi, buku ini termasuk dalam daftar 100 buku yang berpengaruh dan berkontribusi terhadap gagasan kebangsaan versi Majalah Tempo. Di dalam buku ini termuat gagasan filsafat yang dianut Tan Malaka sebagai tokoh komunis dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Sebagai tokoh komunis, Tan Malaka mengunggulkan materi daripada roh yang sering menjadi karakter berpikir ketimuran (sebab memang Tan Malaka sendiri mengakui bahwa Madilog adalah pusaka yang ia terima dari Barat⁶). Pada bagian awal uraian Madilog, ia secara terang-terangan mengeritik logika mistika yang menjadi karakter berpikir masyarakat Indonesia saat itu. Baginya, logika mistika ini telah mengukung pikiran rakyat Indonesia sehingga mereka menjadi pasif dan karena itu tidak mau berjuang untuk kemerdekaan. Dari sebab itu, Tan Malaka memberikan Madilog sebagai jalan untuk mengubah *mindset* bangsa demi menggapai kemerdekaan Seratus Persen.⁷

⁴ *Ibid.*, hlm. 155.

⁵ Tan Malaka, *Dari Penjara ke Penjara* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2021), hlm. 9.

⁶ Tan Malaka, *Madilog* (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2021), hlm. 287.

⁷ Bdk. Daniel Dhakidae, *Cendekiawan dan Kekuasaan dalam Negara Orde Baru* (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 476.

Selain Madilog, buku *Naar de Republik Indonesia*⁸ adalah juga sumbangan besar bagi Indonesia yang ia cintai. Dengan gagasan Republik dalam buku ini, Tan Malaka mendapat julukan sebagai “Bapak Republik Indonesia” oleh Mohammad Yamin yang bisa disetarakan dengan George Washington. Buku ini ditulis tahun 1925, yakni tiga tahun sebelum Sumpah Pemuda 1928, sebelum Mohammad Hatta menulis *Indonesia Merdeka* sebagai pledoi di depan pengadilan Belanda di Den Haag (1928), sebelum Soekarno menulis *Menuju Indonesia Merdeka* (1933) dan telah memberi inspirasi bagi banyak pejuang kemerdekaan. Di dalam karya ini Tan Malaka menguraikan bentuk negara Republik Indonesia pasca kemerdekaan mulai dari sistem politik, ekonomi, sosial dan budaya hingga pendidikan. Yudi Latif menilai bahwa gagasan republikanisme Tan Malaka itu terkait dengan demokrasi yang diabadikan untuk rakyat.⁹

Di tengah kegemilangan itu, ternyata Tan Malaka adalah seorang revolusioner yang kesepian, tetapi tetap setia kepada cita-cita revolusinya.¹⁰ Ia sangat berkomitmen dengan visi revolusinya, tetapi semuanya itu dikerjakan sendiri mengingat statusnya sebagai buronan. Keterlibatannya dalam PKI juga tidak berlangsung lama karena perbedaan pandangan dengan rekan-rekannya. Bahkan yang paling berseberangan dengannya adalah para pemimpin negara seperti Soekarno, Hatta dan Sjahrir. Perbedaan Tan Malaka dengan ketiga tokoh ini tampak dalam prinsip serta gaya perjuangan meraih kemerdekaan. Tan Malaka condong menjadi pejuang kiri yang menolak perundingan dengan kaum penjajah. Ia sangat anti dengan politik diplomasi yang dibangun ketiga tokoh tersebut. Hal inilah yang menjadi latar belakang Tan Malaka dipenjara dan dibunuh oleh tentara Indonesia sendiri pada tahun 1949. Ia dituduh melawan pemerintah dan melakukan kudeta.

Secara ringkas, gagasan Merdeka Seratus Persen menurut Tan Malaka berkaitan dengan perjuangan rakyat Indonesia untuk mengusir penjajah dan mendirikan negara di atas tumpah darahnya sendiri. Strategi diplomatik dengan Belanda dan Jepang dianggap sebagai sebuah pengkhianatan. Terhadap jalan diplomasi yang diambil para pemimpin bangsa itu, Tan Malaka mengatakan, “Tuan rumah (Bangsa Indonesia) tidak akan pernah bekerja sama atau berunding dengan

⁸ Tan Malaka, *Menuju Republik Indonesia* (Bandung: Segarsy, 2014).

⁹ Yudi Latif, *Negara Paripurna* (Jakarta: Gramedia, 2015), hlm. 428.

¹⁰ Alfian, *op.cit.*, hlm. 170.

maling yang telah menjarah rumahnya.” Merdeka Seratus Persen dapat terwujud bila penjajah dilenyapkan dari bumi pertiwi Indonesia dengan semangat aksi massa seluruh rakyat Indonesia. Namun penjajah dalam pandangan Tan Malaka adalah bangsa asing dan juga bangsa Indonesia sendiri yang termanifestasi dalam feodalisme. Indonesia disebut merdeka kalau penjajah sudah diusir dan mental feodal sudah lenyap.

Merdeka Seratus Persen tidak sama dengan merdeka tanpa ada batas. Sebaliknya, kemerdekaan itu selalu ada batasnya, yakni secara ke dalam dan ke luar. Merdeka ke dalam merujuk pada penghargaan tiap-tiap orang kepada sesama warga lain. Sementara merdeka ke luar berarti pengakuan tiap-tiap negara terhadap kemerdekaan bangsa lain yang tidak boleh diganggu gugat.¹¹ Tan Malaka juga berbicara tentang keharusan bangsa Indonesia untuk menentukan arah industrinya. Kerja sama dengan negara lain tidak diabaikan, tetapi tentang keluar masuknya barang dagang harus di bawah kendali rakyat Indonesia sendiri.¹²

Cita-cita Tan Malaka di atas tidak hanya diserukan dalam tulisan. Dengan semangat revolusioner, ia menyatakan cita-cita itu sembari menentang para pemimpin bangsa yang berhaluan lain. Misalnya pada malam 24 Januari 1946 dalam sebuah pertemuan antara Bung Karno, Bung Hatta, Bung Sjahrir dan KH. Agus Salim, Tan Malaka hadir secara tiba-tiba sambil berkata lantang:

Kepada kalian para sahabat, tahukah kalian kenapa aku tidak tertarik pada kemerdekaan yang kalian ciptakan. Aku merasa bahwa kemerdekaan itu tidak kalian rancang untuk kemaslahatan bersama. Kemerdekaan kalian diatur oleh segelintir manusia, tidak menciptakan revolusi besar. Hari ini aku datang kepadamu, wahai Soekarno sahabatku...Harus aku katakan bahwa kita belum merdeka, karena merdeka haruslah seratus persen. Hari ini aku masih melihat bahwa kemerdekaan hanyalah milik kaum elit, yang mendadak bahagia menjadi borjuis, sukacita menjadi ambtenaar...Kemerdekaan hanyalah milik kalian, bukan milik rakyat. Kita mengalami perjalanan yang salah tentang arti merdeka, dan apabila kalian tidak segera memperbaikinya maka sampai kapan pun bangsa ini tidak akan pernah merdeka! Hanya para pemimpinnya yang akan mengalami kemerdekaan, karena hanya mereka adil makmur itu dirasakan. Dengarlah perlawananku ini...Karena apabila kalian tetap bersikap seperti ini, maka inilah hari terakhir aku

¹¹ Tan Malaka, *Politik* dalam Tan Malaka, “Menuju Merdeka 100%. Senarai Karya Penting Tan Malaka” (Yogyakarta: Penerbit Narasi, 2017), hlm. 230-231.

¹² *Ibid.*, hlm. 237.

datang sebagai seorang sahabat dan saudara. Esok, adalah hari di mana aku akan menjelma menjadi musuh kalian, karena aku akan tetap berjuang untuk Merdeka Seratus Persen.¹³

Cita-cita Merdeka Seratus Persen telah menjadi tekad Tan Malaka. Seluruh perjuangannya untuk membebaskan negeri ini dari penjajah mengarah kepada cita-cita tersebut. Bahkan ia mengaku tidak ingin berkeluarga supaya tetap fokus pada perjuangan ini. Tekad dan gerakannya yang berseberangan dengan poros pemerintah membuat Tan Malaka dicap sebagai pejuang yang radikal, kiri dan musuh negara. Kendatipun dibenci oleh bangsanya sendiri hingga dibunuh, pemikiran Tan Malaka patut diberi tempat yang layak demi kemajuan bangsa. Pemikiran-pemikirannya yang brilian masih relevan untuk konteks Indonesia sekarang. Perjuangannya dapat kita pakai sebagai inspirasi untuk melawan praktik-praktik penjajahan versi baru atau neokolonialisme. Neokolonialisme pada era ini berasal dari luar negeri maupun dalam negeri. Maraknya neoliberalisme boncengan kaum kapitalis dari negara-negara maju adalah salah satu bentuk paling besar dari penjajahan baru di Indonesia. Di dalam negeri misalnya, penjajahan baru itu tampak dalam praktik diskriminasi, strategi politik bernuansa dinasti, lestarinya feodalisme dan KKN yang menyebabkan lumpuhnya demokrasi dan pudarnya marwah republik ini.

Perdebatan seputar rancangan Istana Garuda karya seniman Nyoman Nuarta untuk ibu kota baru di Kalimantan dapat dibaca sebagai kontroversi simbolik antara mempertahankan atau melawan hantu kolonialisme di Indonesia.¹⁴ Para pengeritik karya Nuarta itu berkeberatan dengan rancangan yang ada karena hanya menekankan unsur-unsur estetika dan mengabaikan unsur-unsur arsitektural yang menjadi ciri sebuah istana di manapun di dunia. Para pengeritik menganggap bahwa idealnya sebuah istana negara itu seperti bangunan Istana Negara, Istana Merdeka, Istana Bogor yang ada sekarang. Namun, bagi Nuarta, bangunan-bangunan itu adalah warisan para penjajah. Indonesia yang mau Merdeka Seratus Persen harus

¹³ *Ibid.*, hlm. iv-v.

¹⁴ Baca Putu Fajar Arcana, “Melepas Hantu Kolonialisme dari Istana” dalam *Kompas*, <https://www.kompas.id/baca/opini/2021/05/26/melepas-hantu-kolonialisme-dari-istana>, diakses pada Senin, 15 Mei 2023.

bisa lepas dari hantu kolonialisme itu yang dimulai secara simbolis dalam bentuk Istana Negara yakni Burung Garuda.

Seturut studi kepustakaan yang dibuat, sudah ada tiga mahasiswa IFTK Ledalero yang menulis skripsi tentang Tan Malaka. Skripsi pertama ditulis oleh Lazarus Pice pada tahun 2002 dengan judul: “Indonesia yang Sosialis: Konsep Negara menurut Tan Malaka”. Sorotan utama kajian ini adalah konsep negara yang dipikirkan oleh Tan Malaka dan konsep itu adalah negara sosialis. Skripsi kedua ditulis oleh Stefanus Dampur tahun 2006 dengan judul: “Perubahan Paradigma Berpikir Mistis-Pasif menuju Rasional-Aktif. Telaah atas Pemikiran Filsafat Sosial Politik Tan Malaka dalam Madilog”. Di situ penulis (Dampur) mengkaji inti pemikiran Tan Malaka yang tertuang dalam *magnus opus*-nya Madilog. Madilog itu adalah pusaka yang mengarahkan pikiran bangsa dari sifatnya yang mistis-pasif kepada pemikiran rasional-aktif. Pemikiran yang rasional-aktif inilah yang menurut Tan Malaka akan menjadi strategi politik untuk merdeka. Skripsi ketiga ditulis oleh Yohanes Efraim More Meto tahun 2008 dengan judul: “Sosialisme Kerakyatan: Memperkenalkan Idealisme Politik Tan Malaka”. Jadi belum ada kajian khusus dari mahasiswa IFTK Ledalero tentang Gerakan Kiri Tan Malaka yang memperjuangkan Merdeka Seratus Persen bagi Republik Indonesia. Oleh karena itu, untuk memperkaya pustaka, penulis memutuskan untuk menulis skripsi dengan tema: **Gerakan Kiri Tan Malaka dalam Memperjuangkan Merdeka Seratus Persen dan Desakan Melawan Neokolonialisme di Indonesia**. Dari tema ini, penulis ingin mengkaji seluk-beluk gerakan kiri Tan Malaka pada masa perjuangan dan bagaimana gerakan kiri itu dipertahankan demi cita-cita Merdeka Seratus Persen. Konsistensi Tan Malaka dalam mempertahankan gagasannya menjadi daya tarik tersendiri mengingat statusnya sebagai buronan penjajah dan musuh pemerintah. Kemudian hari setelah perjuangan Tan Malaka diakui dan ia diangkat sebagai pahlawan nasional, maka gerakan kiri dan gagasan-gagasannya (terkhusus Merdeka Seratus Persen yang dibahas ini) menjadi sebuah desakan bagi kita untuk melawan setiap praktik penjajahan baru dalam rupa apapun di Republik ini.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama tulisan ini adalah neokolonialisme di Indonesia yang sudah terjadi sejak masa Orde Baru dan masih marak pada masa ini. Masalah ini akan

dikaji berdasarkan spirit dari gerakan kiri Tan Malaka. Oleh karena itu, rumusan masalah yang tepat adalah “Sejauh mana gerakan kiri Tan Malaka dalam mencapai Indonesia Merdeka Seratus Persen menginspirasi masyarakat Indonesia untuk melawan neokolonialisme?” Pertanyaan pokok ini memuat beberapa pertanyaan pendukung yang juga menjadi persoalan penting dalam kajian ini. Pertanyaan-pertanyaan itu seperti, siapakah Tan Malaka itu? Bagaimana gerakan kiri dan sumbangan Tan Malaka dalam menggapai Indonesia merdeka? Apa maksud dari konsep Merdeka Seratus Persen yang menjadi prinsip dasar perjuangan Tan Malaka? Apa itu neokolonialisme dan bagaimana bentuknya pada masa kini di Indonesia? Apa saja inspirasi gerakan kiri Tan Malaka untuk perjuangan masyarakat melawan neokolonialisme saat ini?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ini dibagi atas dua: tujuan umum dan tujuan khusus. Terkait tujuan umum, penulis bermaksud untuk menjelaskan tokoh Tan Malaka beserta segala perjuangan dan pergerakannya dalam usaha untuk mencapai Merdeka Seratus Persen. Visi ini dianggap sangat penting mengingat nama serta sumbangan Tan Malaka sebagai Bapak Republik dan pahlawan nasional kurang diketahui masyarakat Indonesia. Bahkan banyak mahasiswa filsafat IFTK Ledalero juga tidak mengetahui sepak terjang perjuangan Tan Malaka, padahal beliau adalah salah satu filsuf Indonesia. Tulisan ini juga bermaksud untuk menguraikan gerakan-gerakan kiri Tan Malaka dan maksud Merdeka Seratus Persen sebagai konsep perjuangan Tan Malaka. Selain itu, tulisan ini akan menunjukkan beberapa bukti adanya praktik neokolonialisme di Indonesia sejak Orde Baru dan kini masih terjadi pada masa Jokowi. Pada akhirnya, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan beberapa inspirasi dari gerakan kiri Tan Malaka bagi perjuangan masyarakat Indonesia melawan neokolonialisme.

Terkait tujuan khusus, tulisan yang dihasilkan ini memuat maksud tertentu bagi penulis secara pribadi. Tujuan khusus yang hendak diraih itu adalah untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Filsafat pada program studi Ilmu Filsafat di Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero.

1.4 Metode Penulisan

Metode yang digunakan dalam penulisan karya ini adalah deskriptif-kualitatif. Metode ini merujuk pada aktivitas penulis untuk melakukan studi kepustakaan guna menemukan referensi untuk tema yang dikaji dan menganalisisnya berdasarkan rumusan masalah di atas. Penulis mendalami sumber-sumber primer terutama yang ditulis oleh Tan Malaka sendiri dan tulisan dari Harry Poeze serta sumber-sumber sekunder yang ditulis mengenai pemikiran Tan Malaka dan tentang situasi sosial politik di Indonesia saat ini. Penulis juga mendalami sumber-sumber yang memuat tema neokolonialisme untuk memahami arti, bentuk-bentuk dan praktik nyatanya di Indonesia. Hasil pembacaan itu diuraikan secara sistematis dalam tulisan ini dengan menyertakan referensi yang jelas.

1.5 Sistematika Penulisan

Karya tulis ini akan dibagi secara sistematis ke dalam lima bagian atau lima bab. Bab I adalah Pendahuluan yang di dalamnya memuat latar belakang penulisan, rumusan masalah, metode penulisan, tujuan penulisan, dan sistematika penulisan. Bab II memuat uraian tentang sosok Tan Malaka, pemikiran-pemikiran serta karya-karya besarnya, dan akhir hidup Tan Malaka.

Bab III berisi uraian mengenai neokolonialisme yang dimulai dari penjelasan mengenai praktik kolonialisme. Penjelasan tentang kolonialisme didahulukan untuk menyatakan bahwa akar neokolonialisme adalah kolonialisme. Subbab itu secara khusus menjelaskan peran Amerika Serikat yang berusaha mempengaruhi para pemimpin Indonesia agar berhaluan kapitalis juga. Selanjutnya pada bab IV, akan diuraikan proses merambahnya praktik neokolonialisme sejak era Orde Baru dan masih berlanjut pada masa Jokowi. Kemudian penulis akan menguraikan maksud gagasan Merdeka Seratus Persen menurut Tan Malaka dan bagaimana konsep itu digolongkan sebagai suatu gerakan kiri. Pada bagian akhir dari bab inti ini akan diuraikan empat hal yang dapat dilakukan sebagai bentuk pemaknaan atas spirit gerakan kiri Tan Malaka menuju Indonesia Merdeka Seratus Persen. Bagian penutup ada pada bab V yang memuat kesimpulan dan rekomendasi dari penulis terkait tema kajian ini.